

**AKAL DALAM PANDANGAN K. H. AHMAD DAHLAN
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

**Oleh :
Ummi Syahidah
G 000 160 084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**AKAL DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD DAHLAN
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

PUBLIKASI ILMIAH

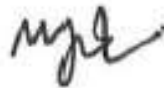
Oleh:

Ummi Syahidah

G 000 160 084

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd.

NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

**AKAL DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD DAHLAN
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

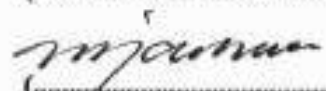
Ummi Syahidah

G 000 160 084

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 24 Agustus 2020
Dan dinyatakan memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Ma'arif Jamuin, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN. 060509640

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Agustus 2020

Penulis,



Ummi Syahidah

G 000 160 084

AKAL DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

K. H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh perintis pendidikan modern yang ingin melepaskan kaum pribumi dari keterbelakangan, kemiskinan serta kemelaratan. Pendiri sekolah modern yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyyah di Kauman. Pendiri organisasi Muhammadiyah yang bertujuan untuk menafsirkan ulang ajaran Islam dan menyempurnakan praktek keagamaan yang fokus gerakannya adalah pendidikan dan kesehatan. Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah menekankan pada pola pembelajaran barat dan dipadukan dengan nilai *religius*. Konsep pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan memiliki tiga kunci, yakni dimensi akal, dimensi tindakan/amal saleh, dan dimensi berkemajuan. Dalam tinjauan epistemologi pendidikan, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menempatkan akal dalam posisi yang sangat penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep akal dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan untuk merumuskan implikasi akal dalam pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan. Jenis penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*) dengan menelaah data-data dari buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan K. H. Ahmad Dahlan. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis dengan menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui penafsiran, penjelasan melalui fikiran kritis dari penelitian. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Konsep akal menurut K. H. Ahmad Dahlan adalah mempergunakan akal sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu senantiasa ingat petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT sehingga dapat menundukkan hawa nafsunya dan manusia dapat keluar dari kesusahan serta kealpaan, 2) Implikasi konsep Akal dalam pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan tertuang dalam tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia Muslim yang beradab, serta ikut aktif dalam berjuang untuk memajukan kehidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu dibuatnya kurikulum dengan kerangka berpikir Islam sebagai asas untuk memahami ilmu umum dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah metode dialog dan metode kontekstual dengan memberikan pemahaman dan penyadaran akan pentingnya kerangka berpikir Islam.

Kata kunci: k. h. ahmad dahlan, akal, dan pendidikan islam

Abstract

K. H. Ahmad Dahlan was one of the pioneers of modern education who wanted to release indigenous people from retardation, poverty and destitution. The founder of a modern school called Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyyah in Kauman. The founder of the Muhammadiyah organization aims to reinterpret Islamic teachings and perfect religious practices whose movement focus is education and health. The concept of K.H. Ahmad Dahlan education is to emphasize western learning patterns and combined with religious values. The concept of education by K.H. Ahmad

Dahlan has three keys, namely the dimension of reason, the dimension of righteous action/ charity, and the dimension of advanced. In the epistemology review of education, K.H. Ahmad Dahlan's thinking puts reason in a very important position. The purpose of this research is to describe the concept of reason in kh's view. Ahmad Dahlan and to formulate the implications of reason in Islamic education according to K. H. Ahmad Dahlan. This type of research is to study library research by studying data from books, journals, magazines and so on related to K. H. Ahmad Dahlan. The Research approach used is a historical approach by investigating past facts and data through interpretation, explanation through critical thinking of research. The result of this study is: 1) The concept of reason according to K. H. Ahmad Dahlan is to use reason in accordance with the purpose of human creation, namely always remember the instruction given by Allah SWT so that it can subjugate his lusts and man can come out of distress and oalpaan, 2) Implications of the concept of Reason in Islamic education according to K. H. Ahmad Dahlan set out in the purpose of education, curriculum and learning methods. The purpose of his education is to form a civilized Muslim human being, as well as be active in the fight to advance people's lives. In order to achieve the objectives of education, it is necessary to create a curriculum with islamic frame of thinking as a principle to understand general science and also maintain the principle of balance. The learning methods used to activate students are dialogue methods and contextual methods by providing understanding and awareness of the importance of islamic thought frameworks.

Keywords: k. h. ahmad dahlan, akal, and islamic education

1. PENDAHULUAN

Ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk maju, giat mencari ilmu, berpikir logis dan suka beramal. Namun umat Islam saat itu masih mengalami keterbelakangan. Agama Islam di Indonesia tidak mampu mendorong umat Islam menjadi pribadi yang dinamis, maju dan modern. Padahal jika diteliti lebih jauh pada zaman Rasulullah Islam mampu mendorong umat Islam menuju masyarakat dengan peradaban tingkat tinggi. Islam sebagai agama, ajaran-ajarannya terpengaruh oleh ajaran lokal yang telah berkembang terlebih dahulu di Indonesia.

Pondok pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam untuk masyarakat juga mengalami hal yang sama. Letak pesantren yang berada di pedalaman serta menolak adanya ilmu pengetahuan modern menjadikan masyarakat semakin tenggelam dan sulit untuk menjadi pelopor kemajuan agama, pendidikan, dan kehidupan social Pada abad ke- 20 muncullah perintis pendidikan modern di Indonesia. Tokoh perintis pendidikan modern tersebut diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan. Beliau seorang pedagang batik, tokoh

agama dan abdi dalem keraton Yogyakarta yang turut aktif dalam gerakan Budi Utomo. Pada tahun 1911 K. H. Ahmad Dahlan merintis sekolah modern di kampung Kauman. Setelah mendapat banyak pengalaman dengan santri di Kauman, tanggal 18 November 1912 M, atau pada 8 Dzulhijjah 1330 H K. H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta.

Berdirinya Muhammadiyah bertujuan untuk menafsirkan ulang ajaran-ajaran Islam dan menyempurnakan praktek keagamaan. Walaupun mendapat perlawanan sengit dari pemuka agama di Kauman, K.H. Ahmad Dahlan tetap teguh dengan pendiriannya. Menurut beliau kebutuhan utama manusia dan merupakan kunci menuju kesuksesan adalah pengajaran dan pendidikan. Namun tidak semua pengajaran bermanfaat untuk manusia. Pengajaran yang berguna bagi manusia adalah yang mengasah, meningkatkan dan memperluas kapasitas berpikir akal.

Haedar Nashir menamai praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam berkemajuan atau pendidikan berkemajuan. Konsep pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan memiliki tiga kunci penting, yakni dimensi akal, dimensi tindakan/amal saleh, dan dimensi berkemajuan. Dalam tinjauan epistemologi pendidikan, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menempatkan akal pada posisi sangat penting. Akal merupakan alat manusia untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan setelah Al-Qur'an. K.H. Ahmad Dahlan optimis bahwa menggunakan akal secara optimal dapat membantu manusia memahami kebenaran agama islam.

Akal hanya diberikan kepada manusia. Karena akal manusia mampu membuat dirinya lebih unggul dari makhluk lain. Dengan demikian manusia mampu menjalani kehidupannya dengan melaksanakan amanat sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam menjalankan amanat sebagai khalifah Allah manusia memerlukan upaya yang maksimal untuk menciptakan kehidupan yang makmur. Perlu diingat bahwa upaya yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang telah Allah berikan.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis memutuskan untuk meneliti “Akal dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana konsep akal dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan?”, dan “Bagaimana implikasi akal dalam pendidikan Islam? “. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan konsep akal dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan dan untuk merumuskan implikasi akal dalam pendidikan Islam.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan (*library researc*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah data-data yang bersumber dari buku-buku, majalah, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan baik riwayat hidup maupun pemikirannya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan historis. Yakni pendekatan yang dilakukan dengan menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui penafsiran penjelasan melalui fikiran kritis dari penelitian. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan “Tali Pengikat Hidup Manusia” atau “Kesatuan Hidup Manusia” dimana redaksi kutipan ini diambil dari “ PESAN-PESAN DUA PEMIMPIN BESAR ISLAM INDONESIA; Kyai Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasym Asys’ari”, (Abdul Munir Mulkhan, 1986, PT Persatuan, Yogyakarta). Dan sumber sekunder adalah buku dari tambahan dari buku: Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan oleh Mohamad Ali dan Zaenal Abidin, Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan oleh Mohamad Ali, dan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) oleh Abdul Mu’thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan rekaman yang bersifat tertulis dan sejenisnya, dimana isinya memuat peristiwa yang telah berlalu. Data yang penulis kumpulkan pada penelitian ini berkenaan dengan akal dalam pandangan K. H. Ahmad Dahlan, biografi , serta implikasi akal dalam pendidikan Islam.

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Konsep Akal dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan menempatkan akal dalam posisi yang sangat penting. Menurut beliau dengan akal manusia dapat memahami, mengkaji, melaksanakan ajaran agama islam. Akal menjadi sumber ilmu pengetahuan setelah adanya wahyu (Al-Qur’an). Akal yang sehat mampu

membantu manusia dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. K. H. Ahmad Dahlan mengatakan akal yang sehat ialah akal yang mampu menentukan pilihan dengan cermat dan penuh pertimbangan, kemudian memegang teguh pilihan tersebut.

Dengan kecerdasan akal manusia mampu menyelesaikan permasalahan hidup yang ada, baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendapat beliau ini selaras dengan pendapat Profesor Izutzu bahwa akal adalah kemampuan yang dimiliki manusia yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Orang yang berakal setiap kali dihadapkan dengan suatu masalah maka ia dapat menyelesaikannya dan bisa melepaskan diri dari bahaya.

Pada Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1922 K. H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa akal manusia menerima segala pengetahuan yang ada, pengetahuan merupakan kebutuhan utama akal manusia. K. H. Ahmad Dahlan membuat perumpamaan bahwa akal manusia itu seperti biji pohon. Agar biji pohon tumbuh dan berkembang menjadi pohon yang besar dan memiliki banyak buah, maka perlu dirawat dengan mencabut rumput yang mengganggu dan juga memberikan cukup air. Hal ini juga berlaku pada akal. Akal manusia agar tumbuh dan berkembang maka perlu dirawat dengan memberikan ilmu pengetahuan. Namun pengetahuan yang diberikan haruslah sesuai dengan ketentuan Allah.

Akal menduduki posisi yang penting dalam pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. Dengan akal manusia mampu mencapai pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka berpikir Islam, menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT menjadi setiap kewajiban setiap Muslim. Dengan ilmu manusia lebih mampu dan mengerti dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Selain itu dengan akal manusia memperoleh kemampuan untuk memahami maksud dan arti Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan Al-Syahrastani Ahli Sunnah seorang tokoh kaum Asy'ariah mengatakan bahwa kewajiban manusia dapat diketahui melalui wahyu, dan pengetahuan diketahui melalui pengetahuan. Akal manusia tidak mampu mewajibkan suatu perbuatan untuk dilakukan atau dihindari. Wahyu pun demikian tidak mewujudkan pengetahuan.

Menurut K. H. Ahmad Dahlan, manusia jika mendapati sesuatu yang tidak benar atau sesuatu yang berbahaya bagi dirinya, akan ada hati yang suci dan ikhlas karena Allah SWT sebagai alat untuk membuktikan kebenaran tersebut. Karena hati manusia memiliki sifat dasar

menolak hal-hal yang bersifat cinta keduniaan. Maka manusia harus mempertimbangkan dengan tepat saat mengambil keputusan sehingga tidak merusak kesucian hatinya. Kesehatan akal manusia akan bisa dicapai jika terus menerus diberi pendidikan akal dan ilmu logika.

Manusia yang di dunia memiliki pangkat dan jabatan tinggi tetapi hatinya dipenuhi dengan cinta keduniaan, tidak akan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat kecuali orang berakhlak mulia. Manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang berilmu dan berpengetahuan sehingga mampu menahan nafsu untuk kesenangannya sendiri. Hal ini sama dengan pendapat Al-Kindi, namun Al-Kindi menyebut orang yang mampu menjaga hatinya adalah orang yang sampai pada tahap *zahid*. Di mana predikat ini akan dicapai manusia jika hati bersih dari hawa nafsu, kematerian dan selalu berfikir tentang wujud dan hakikat. Al-Razi menganggap bahwa dengan akal, manusia akan tersadar dari kesenangan materi yang sebenarnya bukan menjadi tujuan akhir kehidupan atau alam sebenarnya.

Orang yang sempurna dan bersih akalnya akan mencapai proses mengetahui, memahami serta menghayati di balik fenomena alam dan apa yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir. Manusia sebagai objek dan pelaku pendidikan dianugerahi oleh Allah pancaindra yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupannya. Maka pendidikan harus berupaya untuk memberikan pencerahan kepada manusia sehingga memiliki kecerdasan untuk menggunakan pancaindra yang berupa akal. Orang yang mampu mempergunakan fungsi berpikir, mengingat akan berkembang kemampuan intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, emosionalnya dan mampu menggunakan semua itu untuk berbakti kepada Allah.

Dengan kemampuan akalnya, manusia mampu memecahkan masalah yang dialami dalam hidupnya, dengan keberhasilan dalam memecahkan masalah manusia akan termotivasi untuk bangkit dan bergerak maju.

3.2 Implikasi Akal Menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam

Pada zaman kolonial Belanda, Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan terdapat dua sistem pendidikan yang saling bertentangan. Sistem pertama adalah pendidikan yang didirikan oleh Kolonial Belanda bertujuan untuk

mencetak tenaga-tenaga administrasi yang dibayar murah untuk kepentingan kristenisasi. Dan sistem pendidikan kedua adalah pendidikan yang didirikan oleh masyarakat pribumi yang saat masih sangat sederhana yang hanya mengajarkan tentang aspek keagamaan seperti aqidah, akhlak, hadits, fiqih tanpa mempelajari pengetahuan umum, sehingga semakin terpuruk dan tertinggal oleh peradaban.

K.H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa setiap manusia di dunia ini memiliki kebutuhan sendiri dan juga saat dilahirkan manusia dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Sehingga manusia harus bisa menentukan dengan benar kebutuhannya. K.H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pengajaran merupakan kebutuhan yang berguna bagi akal dibandingkan dengan makanan. Dengan pengajaran akal manusia akan bertambah besar. Namun pengetahuan yang diperlukan manusia adalah pengetahuan yang bermanfaat sehingga mampu memperbaiki perbuatan atau sikap manusia yang tidak sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku. Jika diteliti dan dipikirkan lebih jauh banyak manusia yang hanya asal-asalan dari pada yang memang hati-hati dan mengerti. Dan orang yang mengerti itu lebih banyak dari pada yang menjalankan pengertiannya. Maka dari itu manusia yang mempunyai akal sempurna, harus melihat dan meneliti di manakah dirinya sendiri itu.

Keadaan seperti itu, membuat K. H. Ahmad Dahlan berkeinginan melakukan perbaikan dalam pendidikan umat islam. Beliau mengatakan pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia yang sempurna. Sebab pengetahuan mampu mengasah akal manusia. Semakin sering akal manusia diasah, maka kemampuan dalam memahami dan memecahkan masalah semakin baik. Corak pendidikan yang diinginkan K. H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan berkemajuan. Proses pelaksanaan pendidikan berkemajuan diawali dengan menyingkirkan dan membuang kebiasaan umat Islam yang tidak mendorong kepada kemajuan.

Pendidikan berkemajuan menurut K.H. Ahmad Dahlan terdapat persamaan dengan konsep pendidikan Islam. Oemar Muhammad Toumy Al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud adalah dengan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan

Islam dalam pandangan Al-Ghazali adalah upaya mengubah nilai-nilai yang sudah ada sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad sebagai acuan utama. Menurutnya pendidikan yang benar akan mendekatkan manusia kepada Allah.

Berdasarkan pendapat dua tokoh tersebut, persamaan pendidikan berkamajuan K H. Ahmad Dahlan yang dilakukan. Hal yang dilakukan pertamakali oleh K. H. Ahmad Dahlan adalah dengan menyingkirkan dan membuang kebiasaan yang tidak mendorong kepada kemajuan. Hal yang dilakukan beliau adalah dengan mengubah Langgar Kidul menjadi pondok pesantren yang akhirnya melahirkan pendidikan berkemajuan seperti sekolah agama modern.

Sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Seperti pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah ini ada beberapa mata pelajaran yang lazim diajarkan pada sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu hayat. Di samping itu beliau juga menggagas pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Gagasan pendidikan ini mampu menggabungkan nilai-nilai agama, pengetahuan umum dan kemajuan teknologi, sehingga melahirkan generasi Muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

Tujuan pendidikan diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi anak sehingga menjadikannya manusia dan anggota masyarakat yang selamat dan bahagia. Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk pembinaan akhlak, mempersiapkan kehidupan anak baik dunia maupun akhiratnya, meningkatkan kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk menjadi bekal hidup bermasyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan Ki. Hadjar Dewantara dan Al-Abrasyi, tujuan pendidikan yang dirumuskan Ahmad Dahlan yakni untuk membentuk manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan mengenai agama, memiliki pandangan yang luas terhadap ilmu keduniaan, serta ikut aktif dalam berjuang untuk memajukan

kehidupan masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut merupakan pembaharuan tujuan pendidikan yang sebelumnya bertentangan, yakni antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah kolonial Belanda. Menurut K. H. Ahmad Dahlan ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa dipisahkan, hal yang demikian ini membuat K. H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang mengajarkan ilmu agama dan umum.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan program pendidikan atau kurikulum. Kurikulum dapat diartikan dengan kumpulan berbagai mata pelajaran atau mata kuliah yang diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Menurut S. Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah beserta staf pengajar. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum merupakan rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Dalam hal ini kurikulum yang digunakan K. H. Ahmad Dahlan adalah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Dengan penggabungan sistem pendidikan modern dan pendidikan agama akan membuat siswa mencapai pengetahuan tinggi, karena dua sistem pendidikan tersebut membuat siswa berfikir kritis, mudah memahami, menghargai potensi akal dan hati yang suci.

Al-Ghazali sebagai salah seorang pakar pendidikan Islam pada masa klasik yang terjun dalam banyak praktik pendidikan, tentu memperhatikan secara serius metode pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Metode ini berbeda dengan metode K. H. Ahmad Dahlan.

K. H. Ahmad Dahlan menggunakan metode pembelajaran dialog dan kontekstual melalui proses penyadaran. Dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an, K. H. Ahmad Dahlan selalu memulai dengan mengupas melalui pertanyaan. Hal ini menunjukkan K. H. Ahmad Dahlan mengajarkan kepada siswanya jika pengetahuan agama tidak hanya dipahami dan dimengerti, tetapi juga harus diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Contoh klasik adalah ketika K. H. Ahmad Dahlan menjelaskan surah Al-Ma'un kepada siswanya secara berulang-ulang. Ketika siswa bosan dan meminta pindah ayat K.

H. Ahmad Dahlan bertanya apakah pengajaran yang terdapat dalam surah Al-Ma'un sudah diamalkan, ternyata siswa belum mengamalkannya. Akhirnya K. H. Ahmad Dahlan mengajak mereka untuk turun ke jalan dan mencari anak yatim atau anak terlantar untuk diurus di rumah masing-masing. Dari pelajaran Al-Ma'un ini menunjukkan bahwa pemahaman menyatu dengan pengalaman.

Pendapat lain mengenai metode yang cocok untuk pembelajaran siswa adalah menurut Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa metode diskusi sebagai metode yang cocok dan unggul. Dengan metode ini peserta didik terlibat aktif dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah akal yang dimilikinya, melatih untuk berbicara dengan menyampaikan pendapatnya, selain itu juga membuat peserta didik mempunyai kebebasan berpikir dan percaya diri

Metode pembelajaran Al Ghazali membuat siswa menerapkan pembelajaran yang mereka peroleh pada kehidupan sehari-harinya, karena ilmu tanpa amal adalah kerugian. Membuat murid membiasakan dirinya untuk senantiasa berbuat baik dengan jalan pembiasaan diri. Metode pembelajaran Ibnu Khaldun bertujuan untuk mengasah akal anak, melatih untuk menyampaikan pendapat, memiliki kebebasan berpikir, dan lebih percaya diri. Sedangkan metode pendidikan yang digunakan K. H. Ahmad Dahlan bertujuan untuk membuat siswa berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kehidupan dalam masyarakat dengan mendiskusikan masalah yang ada serta dengan pengamalan siswa mampu menghayati permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah secara langsung.

4 PENUTUP

Konsep akal menurut K. H. Ahmad Dahlan adalah mempergunakan akal sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu senantiasa ingat petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT sehingga dapat menundukkan hawa nafsunya dan manusia dapat keluar dari kesusahan serta kealpaan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim yang mampu melakukan hal tersebut adalah cerminan dari insan yang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Implikasi konsep Akal dalam pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan tertuang dalam tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah dapat membentuk manusia Muslim yang beradab, yaitu mampu menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dengan bekal ilmu pengetahuan agama yang

menjadi kerangka berpikir untuk memandang luasnya ilmu keduniaan, serta ikut aktif dalam berjuang untuk memajukan kehidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu dibuatnya kurikulum dengan kerangka berpikir Islam sebagai asas untuk memahami ilmu umum yang sangat luas, sehingga dapat menjadi pegangan sesuai dengan yang dikehendaki ajaran Islam dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah metode dialog dan metode kontekstual dengan memberikan pemahaman dan penyadaran akan pentingnya kerangka berpikir Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Isa Mubaroq, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 20(2), 79.
- Ali, M. (2017). *Paradigma Pendidikan Berkemajuan : Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K. H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *Tarbawi*, 3(1), 80.
- Arif, M. (2013, September 16-30). Khazanah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Suara Muhammadiyah* , p. 41.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Islam Futura*, XI(1), 17.
- Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta Pusat : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* . Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI) .
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Khoirudin, A. (2013, Mei). *Paradigma KH. Ahmad Dahlan* . Retrieved Agustus 28, 2020, from Pelajar Berkemajuan : (<http://pelajarberkemajuan.blogspot.com/2013/05/paradigma-kh-ahmad-dahlan.html?m=0>)
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina*, 19(1), 56.
- Mu'arif. (2013, November 1-15). Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan (2). *Suara Muhammadiyah*, pp. 40-41.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Warisan Intelektual K. H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan .
- Mustapa, L. (2017, Juni). Pembaharuan Pendidikan Islam : Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan . *Al-Jauhari*, 2(1), 91.
- Musyaffa. (2012, Desember). Kedudukan Akal dalam Islam . *As-Sunnah* , p. 24.
- Nashir, H. (2010, Maret 16-31). Teologi Al-Ma'un dan Gerakan Pembebasan. *Suara Muhammadiyah*, p. 12.
- Nasution, H. (1985). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* . Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam* . Jakarta : UI-Press.
- _____. (1986). *Teologi Islam: aliran-alirab, sejarah analisa dan perbandingan* . Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).

- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1), 146.
- Nuur Wachid Abdul Majid, R. H. (2018). Pendidikan Berkemajuan: Telaah Konsep Pemikiran Pendidikan K.H.Ahmad Dahlan . *FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* (p. 203). Cirebon : Universitas Muhammadiyah Cirebon .
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(1), 47.
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim*, 2(1), 101.
- Ramadhana, A. (2020, Februari 11). *6 Gagasan Penting KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan*. Retrieved Agustus 29, 2020, from Akurat.co: <https://www.google.com/amp/s/m.akurat.co/1003184/6-gagasan-penting-kh-ahmad-dahlan-tentang-pendidikan>
- Sandu Siyoto, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* . Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Siti Shafa Marwah, M. S. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *Tarbawi*, 5(1), 20.
- Wasi'un. (2011, Juni 1-15). Muhammadiyah sebagai Pilar Penting Pendidikan Nasional. *Suara Muhammadiyah*, p. 51.
- Yuliasari, P. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di Abad 21 . *As-Salam* , 5(1), 52.